

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya pendidikan nasional sebagai acuan untuk menyelenggarakannya proses pendidikan di Indonesia, menjadikan orientasi untuk mengembangkan kemampuan dalam mengerti, memahami, serta menjadikan individu yang berkualitas (Rohmawati 2024,h.56). Kurikulum adalah elemen kunci dalam sistem pendidikan dan tidak bisa dilepaskan dari proses Pendidikan itu sendiri. Setiap institusi pendidikan menggunakan kurikulum sebagai paduan utama untuk mencapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan, dengan adanya kurikulum yang jelas, semua anggota sekolah dapat berupaya mencapai tujuan tersebut (Alhamduddin, 2023, h.4)

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, kemudian guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, terutama pada pembelajaran Pendidikan Pancasila (Alfaeni & Asbari 2023, h.14)

Kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan dan mendalam. Kegiatan proyek yang disesuaikan dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa

mengembangkan karakter dan kompetensi profil pelajar Pancasila dalam dirinya (Wicaksana & Rachman 2022, h.56). Pendidikan Pancasila sebagai salah satu misi sekolah menggunakan pembelajaran Pancasila mengacu pada Pendidikan karakter yang dimiliki setiap individu berbeda-beda, perbedaan karakter dapat menimbulkan perselisihan, perpecahan, serta memicu perilaku menyimpang. Mengatasi penyimpangan karakter dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah (Ikhsan, 2024, h.15)

Tata tertib ialah sekumpulan aturan tertulis yang dibuat sebagai pengikat anggota masyarakat. Sekolah sebagai tempat dalam proses belajar mengajar terdapat tata tertib sekolah yang merupakan aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga sekolah. Tata tertib mendukung berjalannya sekolah dengan baik maka guru, aparat sekolah maupun siswa harus saling bekerjasama, karena tanpa adanya dukungan dari siswa maka tata tertib sekolah yang diterapkan menjadi tidak berarti. Satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya, tata tertib sekolah merupakan aturan yang diberlakukan sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien (Rifa'i 2021, h.18). Tata tertib di sekolah berfungsi bagi siswa sebagai pengendalian diri, menghormati, dan mematuhi kebijakan sekolah. Secara kualitatif kenakalan remaja atau siswa dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu: pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, pelanggaran berat (Utami 2024, h.36).

Pelanggaran merupakan perilaku yang biasa dilakukan siswa atas kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah ditentukan. Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah antara lain: pelanggaran akademik,

yang biasa dilakukan siswa seperti terlambat datang dan tidak ikut dalam upacara bendera. Pelanggaran kedua adalah pelanggaran administrasi yaitu pelanggaran keterlambatan pembayaran SPP, kartu perpustakaan, keterlambatan SPP kartu siswa, dan kartu lain yang ditentukan oleh sekolah dan wajib dimiliki oleh setiap siswa. Pelanggaran ketiga adalah pelanggaran estetika, yaitu pelanggaran yang berkaitan dengan kecantikan, misalnya seragam tidak sesuai dengan peraturan sekolah, tidak melakukan kebersihan. Dan yang keempat adalah pelanggaran etika, pelanggaran ini seperti tidak menghormati guru (Sabriani 2019, h.47).

Siswa wajib mempunyai sikap disiplin, siswa memiliki kemampuan dan mampu taat pada peraturan dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan bangsa. Ketaatan untuk mengikuti aturan hidup tidak sulit setelah memahami dan menerapkannya, ketika ketertiban ditegakkan muncul orang-orang yang terorganisir dengan baik, orang-orang dewasa muncul di semua bidang kehidupan.

Rekapitulasi data guru di SD Negeri 25 Palembang pada kelas II pada hasil belajar dalam materi mematuhi aturan dapat diketahui terdapat beberapa siswa yang nilainya berada dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dimana sekolah menetapkan nilai KKM tahun ajaran 2024/2025 adalah 75. Pada kelas II di SD Negeri 25 Palembang, masih terdapat peserta didik yang nilainya <75 dengan jumlah siswa 66 . Kurangnya media pembelajaran yang menarik menyebabkan peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran pendidikan Pancasila materi mematuhi aturan, dan salah satu potensi yang harus dikembangkan pada proses belajar mengajar ialah dengan menggunakan suatu media pembelajaran (Nurfitri et al., 2022, p. 13).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Purwanto, 2020, h.254)

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya membangkitkan hasil belajar siswa melalui media pembelajaran yang tepat dapat menciptakan kondisi pembelajaran lebih efektif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan variatif adalah model *match up* dalam aplikasi *wordwall*. Model *match up* merupakan salah satu model template pada aplikasi *wordwall* yang digunakan sebagai media pembelajaran yang memiliki tema menyenangkan dan bermacam-macam sehingga dapat membangkitkan hasil para siswa dalam belajar. Selain itu, aplikasi ini dapat diakses secara mudah oleh para siswa hanya dengan menggunakan *smartphone* (Supriyono, 2023, h.112)

Aplikasi *wordwall* ini memiliki fitur yang dapat dibagikan secara langsung untuk pembelajaran konvensional tanpa melalui *smartphone* sehingga dapat digunakan saat pembelajaran tatap muka. Guru dapat menggunakan salah satu fitur aplikasi *wordwall* hanya dengan menjadikan konten yang telah dibuat dan disiapkan menjadi file untuk dicetak. Dengan ini, *wordwall* dapat diaplikasikan

sebagai media pembelajaran secara daring maupun tatap muka (Ratnasari et al. 2022, h.126).

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Penggunaan Media *Match Up* terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Mematuhi Aturan Pada Siswa Kelas II SD Negeri 25 Palembang”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Rendahnya minat belajar dalam pembelajaran mematuhi aturan.
- b. Kurangnya penggunaan media dan model pembelajaran yang kurang variatif dalam proses pembelajaran.
- c. Metode konvensional yang masih berpusat pada pendidik di sekolah kurang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa.
- d. Rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran mematuhi aturan.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Perihal keterbatasan yang peneliti miliki maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Media pembelajaran yang digunakan adalah media *match up* berbantuan *wordwall*.
- b. Dalam penelitian ini, menggunakan mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi mematuhi aturan.

- c. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas II SD Negeri 25 Palembang pada semester genap tahun ajaran 2024/2025

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana efektivitas media *match up* berbantuan *wordwall* terhadap minat belajar dalam materi mematuhi aturan pada siswa kelas II SD Negeri 25 Palembang.

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan media *match up* berbantuan *wordwall* pada materi mematuhi aturan siswa kelas II SD Negeri 25 Palembang.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar dalam materi mematuhi aturan pada siswa kelas II SD Negeri 25 Palembang.
- c. Untuk mengetahui efektivitas media *match up* berbantuan *Wordwall* tdalam materi mematuhi aturan pada siswa kelas II SD Negeri 25 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sebagai bahan penelitian terbaru, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pembaca tentang penggunaan media pembelajaran *match up* berbantuan *wordwall* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- b. Kegunaan Praktis

- 1. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman tentang penggunaan media *match up* berbantuan *wordwall* yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi mematuhi aturan.

2. Bagi Guru

Membantu siswa untuk meningkatkan materi mematuhi aturan dengan cara yang menyenangkan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang media pengajaran yang efektif.